



PENERAPAN FILSAFAT TRI HITA KARANA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

NI MADE AYU SURYANINGSIH¹, I WAYAN SUAISTRA², ANANTA WIKRAMA
TUNGGU ATMAJA³, I NYOMAN TIKA⁴

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Dhyana Pura, Indonesia, ^{2,3,4}Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
e-mail: suryaningsih@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan individu. Pendekatan pendidikan holistik dibutuhkan untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak secara seimbang. Salah satu pendekatan efektif adalah penerapan filosofi Tri Hita Karana (THK) dari Bali, yang menekankan keharmonisan hubungan dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dampak penerapan THK dalam kurikulum PAUD terhadap pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak, serta integrasinya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa penerapan THK memperkuat karakter dan keterampilan sosial anak, sejalan dengan tujuan P5, membentuk generasi yang ber karakter, peduli lingkungan, dan peka sosial.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Filsafat Tri Hita Karana

ABSTRACT

Early childhood education serves as a crucial foundation for individual development, during which rapid physical, cognitive, social, and emotional growth occurs. The integration of the Tri Hita Karana philosophy emphasizing harmony among humans, God (Parahyangan), other people (Pawongan), and the environment (Palemahan)—in Early childhood education curricula aims to foster character development and positive social values. This philosophy supports the P5 (Strengthening the Pancasila Student Profile) initiative by nurturing religious and spiritual awareness, social empathy, and sustainable living practices. The research aims to evaluate the effectiveness of incorporating Tri Hita Karana in ECE to promote holistic development. The study employs a qualitative method, including observation, interviews, and analysis of relevant documents. The findings highlight that Tri Hita Karana contributes to balanced child development and prepares them to face future challenges with empathy and environmental awareness.

Keywords: Early Childhood, Philosophy of Tri Hita Karana

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan individu, karena pada tahap ini anak-anak mengalami masa kritis di mana pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka terjadi secara pesat. Selama periode emas ini, stimulasi yang tepat dapat membantu membangun keterampilan dasar yang akan memengaruhi perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai aktivitas yang merangsang motorik halus dan kasar, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan analitis, serta mendorong interaksi sosial yang positif. Dengan demikian,

PAUD menjadi landasan utama yang membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan selanjutnya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pendidikan holistik adalah penerapan filosofi Tri Hita Karana.

Filsafat Tri Hita Karana, yang diterapkan di Bali, memiliki potensi signifikan dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Pada hakikatnya falsafah ini mengandung tiga penyebab kebahagiaan yang bersumber dari keharmonisan tiga hubungan, yakni Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan antar manusia), dan Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan) (Sukmayasa & Mahardika, 2024). Ketiga aspek ini mendorong keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan lingkungan, sehingga diharapkan mampu membawa kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi konsep ini dalam kurikulum pendidikan dapat mendukung pengembangan karakter serta nilai-nilai sosial yang positif (Musatawan, 2020); (Peterson, 2017).

Penerapan filosofi ini penting untuk membangun karakter anak sejak dini. Dengan mengajarkan nilai-nilai Tri Hita Karana, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan filosofi ini, anak-anak juga dapat belajar tentang kerjasama, empati, dan keberlanjutan hidup, yang merupakan nilai-nilai penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan. Pendidikan PAUD yang mengutamakan filosofi Tri Hita Karana membantu menciptakan generasi yang peduli terhadap lingkungan serta mampu menjaga keberlanjutan alam. Selain itu, pengajaran nilai-nilai kerjasama dan empati membentuk anak-anak menjadi individu yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Penerapan filosofi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia terkait erat dengan pendekatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan, dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Dalam konteks ini, Tri Hita Karana memberikan kerangka yang kuat untuk mendukung tujuan pendidikan karakter yang diusung oleh P5 (Supartini & Ambara, 2022); (Puspayanti, 2023); (N. Rasmini, 2022).

Aspek Parahyangan dalam Tri Hita Karana dapat diintegrasikan melalui pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks P5, penguatan karakter anak dilakukan dengan mengenalkan praktik-praktik keagamaan positif, seperti doa dan refleksi, yang membantu anak membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan (Puspayanti, 2023); (Mandra & Dhammananda, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan P5 untuk membentuk pelajar yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (N. Rasmini, 2022).

Aspek Pawongan menekankan pentingnya hubungan antar manusia, yang relevan dengan tujuan P5 untuk membangun karakter sosial anak. Melalui kegiatan kolaboratif dan interaksi sosial di kelas, anak-anak belajar menghormati, berempati, dan bekerja sama (Supartini & Ambara, 2022); (Lestari, 2024). Penerapan nilai ini dapat dilakukan melalui proyek kelompok di mana anak-anak berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas, sehingga mereka memahami pentingnya kerjasama dan saling menghargai ((Mandra & Dhammananda, 2020); (Suryawan et al., 2022).

Aspek Palemahan mengajarkan anak untuk mencintai dan menjaga lingkungan. Dalam konteks P5, hal ini diimplementasikan melalui kegiatan pelestarian lingkungan, seperti program penghijauan atau kegiatan bersih-bersih (Puspayanti, 2023); (N. Rasmini, 2022). Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan anak pentingnya menjaga alam, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karakter dalam P5 (Supartini & Ambara, 2022); (Suryawan et al., 2022).

Secara keseluruhan, penerapan filosofi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak usia dini membantu membangun karakter yang seimbang, menghormati sesama, dan peduli lingkungan, sejalan dengan tujuan P5. Kajian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan falsafah Tri Hita Karana dapat diimplementasikan pada PAUD dan bagaimana nilai-nilai tersebut mendukung pengembangan holistik anak. Integrasi nilai-nilai ini membentuk anak-anak yang memiliki kesadaran sosial tinggi, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam, sehingga menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif partisipan atau objek studi secara mendalam. Metode ini berfokus pada pengumpulan data non-numerik melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan catatan lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konteks serta perilaku sosial yang muncul.

Dalam konteks penerapan filsafat Tri Hita Karana pada pendidikan anak usia dini, metode deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi sejauh mana konsep ini diterapkan di lapangan. Penelitian dengan metode ini akan melibatkan pengumpulan data dari guru PAUD (TK Widya Kumara, Dharmasaba), pengamat pendidikan, dan analisis program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik, tantangan, serta keberhasilan penerapan nilai Tri Hita Karana dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi falsafah Tri Hita Karana (THK) dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat memberikan landasan yang kuat untuk membangun karakter dan keterampilan sosial anak. Tri Hita Karana, yang terdiri dari tiga komponen yaitu Parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan antar manusia), dan Palemahan (hubungan manusia dengan alam), dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran di PAUD untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan holistik anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan Tri Hita Karana dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada beberapa PAUD di Bali, Implementasi Tri Hita Karana tercermin sebagai berikut.

Pertama, komponen Parhyangan dapat diterapkan melalui pengenalan nilai-nilai spiritual dan moral kepada anak. Pembelajaran yang melibatkan cerita-cerita tradisional atau nilai-nilai agama dapat membantu anak memahami pentingnya hubungan dengan Tuhan dan nilai-nilai kebaikan. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai spiritual sejak dini dapat membentuk karakter anak dan meningkatkan kesadaran moral mereka (Rasmini, 2022). Misalnya, kegiatan yang mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan bersyukur kepada Tuhan dapat dilakukan melalui doa dan ritual sederhana yang sesuai dengan usia mereka, menyampaikan cerita moral dapat menjadi bagian dari rutinitas harian di PAUD, sehingga anak-anak terbiasa dengan nilai-nilai positif yang dapat membimbing perilaku mereka.

Kedua, Pawongan menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerjasama antar anak. Dalam konteks PAUD, kegiatan kelompok seperti permainan, diskusi, atau proyek kolaboratif dapat mendorong anak untuk belajar berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan anak



dalam proses belajar, serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna (Winarji et al., 2023). Dalam konteks ini, guru dapat merancang proyek yang melibatkan elemen-elemen kearifan lokal, seperti seni, tradisi, dan nilai-nilai budaya setempat. Hal ini tidak hanya membantu anak memahami lingkungan mereka, tetapi juga membangun rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka (Devina et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerjasama dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dan membantu mereka belajar menghargai perbedaan (Arisanti et al., 2020). Misalnya, melalui permainan kelompok yang memerlukan komunikasi dan kolaborasi, anak-anak dapat belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, interaksi sosial yang positif antar anak dapat difasilitasi melalui permainan kelompok dan kegiatan kolaboratif yang mendorong kerja sama dan saling menghormati (Redana, 2023).

Ketiga, Palemahan mengajarkan anak untuk menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan. Kegiatan yang melibatkan alam, seperti berkebun atau pengamatan lingkungan, dapat membantu anak memahami pentingnya menjaga kelestarian alam. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan dan membangun rasa tanggung jawab (Rasmini, 2022); (Yasa, 2020). Misalnya, proyek daur ulang atau kegiatan bersih-bersih lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD untuk mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Selain itu dapat juga dengan mengenalkan anak pada alam dan pentingnya menjaga lingkungan, serta melalui eksplorasi luar ruangan dan proyek-proyek berbasis lingkungan ((Redi et al., 2023); (Ermiana et al., 2023)

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter, tetapi juga meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Misalnya, penerapan ajaran ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan mereka, yang pada gilirannya mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka (Redana, 2023); (Astuti, 2020)). Melalui pendekatan ini, anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya keseimbangan dalam hidup, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun dengan alam, yang merupakan inti dari falsafah Tri Hita Karana (Ermiana et al., 2023); (Redana, 2023)

Lebih lanjut, penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan anak usia dini juga dapat berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai budaya lokal dan identitas anak. Dengan mengintegrasikan ajaran ini ke dalam kurikulum, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai universal, tetapi juga tentang pentingnya budaya dan tradisi mereka sendiri, yang dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan mereka sebagai bagian dari masyarakat Bali (Redana, 2023); (Astuti, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, penerapan falsafah Tri Hita Karana dalam pendidikan anak usia dini di Bali dapat dilihat sebagai langkah strategis untuk membangun generasi yang seimbang, harmonis, dan berkarakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami pentingnya hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Redana, 2023); (Astuti, 2020)

Penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan anak usia dini juga sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai keberlanjutan dan kelestarian lingkungan sejak dini. Melalui pendidikan ini, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, generasi muda di Bali akan tumbuh menjadi individu yang

peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta keberlangsungan pulau ini. Sebagai contoh, dalam kegiatan belajar di sekolah anak usia dini, para siswa dapat diajarkan cara merawat tanaman di halaman sekolah dan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, mereka juga bisa diajarkan untuk menghargai upacara adat Bali seperti Melasti dan Nyepi sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan berkelanjutan merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan Tri Hita Karana. Dengan demikian, para siswa akan belajar untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dewa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga akan membantu mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan dan keberlangsungan pulau ini. Melalui pendidikan Tri Hita Karana, anak-anak juga akan diajarkan untuk menghormati budaya dan tradisi lokal yang menjadi bagian penting dari identitas pulau Bali. Sebagai contoh, dalam kegiatan belajar di sekolah anak usia dini, para siswa dapat diajarkan cara merawat tanaman di halaman sekolah dan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, mereka juga bisa diajarkan untuk menghargai upacara adat Bali seperti Melasti dan Nyepi sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Implementasi THK dalam pembelajaran PAUD juga memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak (Ansori, 2023). Oleh karena itu, kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti workshop atau seminar tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai lokal, dapat membantu menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah (Winarti et al., 2022). Kegiatan seperti workshop atau seminar yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dan memperkuat dukungan terhadap program-program PAUD (Cecilia, 2023).

Dengan demikian, generasi muda di Bali akan tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keberlangsungan pulau ini, serta menghormati budaya dan tradisi lokal mereka. Melalui pendidikan Tri Hita Karana, mereka akan menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya dan alam Bali untuk generasi mendatang. Dengan demikian, Bali dapat terus menjadi destinasi wisata yang indah dan berkelanjutan bagi seluruh dunia.

Mengajarkan rasa hormat terhadap alam dan lingkungan adalah langkah awal yang penting dalam menjaga keberlangsungan Bali sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan. Melalui kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem pulau ini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab lingkungan yang tinggi.

KESIMPULAN

Penerapan falsafah Tri Hita Karana (THK) di PAUD efektif dalam membangun karakter dan keterampilan sosial anak. Komponen Parhyangan diterapkan melalui pengenalan nilai spiritual dan moral, Pawongan mendorong interaksi sosial melalui kegiatan kolaboratif, dan Palemahan menekankan kesadaran lingkungan melalui kegiatan berbasis alam. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi anak dalam proses belajar, tetapi juga mendukung perkembangan holistik mereka, menciptakan harmoni dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pendekatan ini membentuk kesadaran, moralitas, serta keterampilan sosial-emosional anak sejak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ansori, Y. Z. (2023). Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter bagi Anak Usia Dini. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jsk.v1i1.6225>
- Arisanti, D., Widiana, I. W., & Simamora, A. H. (2020). Tri Hita Karana Dalam Team Games Tournament Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i1.25176>
- Astuti, W. (2020). Bentuk Pendidikan Karakter Di Karaton Kasunanan Surakarta Berbasis Ajaran Tri Hita Karana. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i1.72>
- Cecilia, C. (2023). Pengembangan Modul Ajar Untuk Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar Di PAUD SKB Jakarta Barat. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jsa.v1i1.23913>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Ermiana, I., Sutajaya, I., Suja, I., & Fauzi, A. (2023). Meta-Synthesis: Tri Hita Karana A Philosophy Of Harness And Life Harmony. *Progres Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/prospek.v4i2.348>
- Lestari, N. (2024). Membentuk karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan konsep tri hita karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>
- Mandra, I., & Dhammananda, D. (2020). Implementation Of Tri Hita Karana Teaching To Form Students Characters Quality. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v6i1.1300>
- Musatawan, M. (2020). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 25(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i2.124>
- Peterson, J. V. (2017). Tri Hita Karana. *Wiley Online Library*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119179313.wbprim0302>
- Puspayanti, A. (2023). Konsep Tri Hita Karana Untuk Pengembangan Budaya Harmoni Melalui Pendidikan Karakter. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>
- Rasmini, N. (2022). Program Pembelajaran Tematik Berbasis Tri Hita Karana Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52258>
- Rasmini, N. W. (2022). Program Pembelajaran Tematik Berbasis Tri Hita Karana Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 312–319. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52258>
- Redana, I. (2023). Implementation of Tri Hita Karana Teachings To Shape The Character Of Early Children. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/ijms.v1i2.2343>
- Redi, A., Sitabuana, T., Hanifati, F., & Arsyad, P. (2023). The Role Of Local Wisdom In Protecting Mangrove Forest In Bali Province. *Proceedings of the Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.009>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

- Sukmayasa, I. M. H., & Mahardika, N. K. P. J. (2024). *Tri Hita Karana dalam Literasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Supartini, K., & Ambara, D. (2022). Cerita Bergambar Digital Berlandaskan Tri Hita Karana Berbasis Audio Visual Untuk Menstimulus Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.47166>
- Suryawan, I., Sutajaya, I., & Suja, I. (2022). Tri Hita Karana Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Winarji, B., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2023). Aksesibilitas Anak untuk Berpartisipasi dalam Program PAUD dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4722–4730. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4714>
- Winarti, W., Nurhayati, S., Rukanda, N., Musa, S., Jabar, R., & Rohaeti, E. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru Paud Dalam Mengelola Pembelajaran Daring Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3111>
- Yasa, I. (2020). Tri Hita Karana Untuk Pencegahan Covid-19 Di Bali. *Jurnal Socius Journal of Sociology Research and Education*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.176>